

KESANTUNAN BERBAHASA ANTARA MAHASISWA DAN DOSEN MELALUI MEDIA SOSIAL *WHAT'S UP*

Helmita

Prodi Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Ekasakti, Padang
Email: helmita.sasingunes@gmail.com

Abstract

Language politeness is necessary in communicating with one another. By having a polite language in addition to a person's relationship can become better, one's heart also will not be hurt by listening the speech that spoken. This research aims to; 1. Know what kind of speech in conversation between student and lecturer through social media what's up? 2. Knowing the extent to which the utterance is included in positive politeness and negative politeness. The theory used in this research is the theory of politeness from Brown and Levinson. This research is descriptive qualitative. The method used is observation and using the technique of record. Sources of data in this study from social media "What's up", the conversation taken from May to August 2017. From this study found that sometimes students are not good at placing where the utterance should be spoken with the lecturer and where speech should be spoken with friends. Besides, there is also found that sometimes there are students who seem to dictate or manage the schedule of the lecturer. This is certainly not very polite done especially when in the academic environment. Although there are also other coursework that is polite but this speech is not polite sometimes more do not know the norm. More negative politeness is found than positive politeness in this research data.

Key Words: *Politeness, Speech Act, Social media, What's Up*

Abstrak

Kesantunan berbahasa sangat diperlukan dalam melakukan komunikasi antara satu dengan yang lainnya. Dengan memiliki bahasa yang santun, selain hubungan seseorang bisa menjadi semakin baik, hati seseorang juga tidak akan tersakiti dengan

mendengarkan ujaran yang dituturkan. Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengetahui ujaran dalam percakapan antara mahasiswa dan dosen melalui media sosial *what's up* dan 2) mengetahui ujaran yang termasuk kesantunan positif dan kesantunan negatif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teori kesantunan dari Brown dan Levinson. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan ialah observasi dan menggunakan teknik catat. Sumber data dalam penelitian ini dari media sosial *What's up*, yaitu percakapan yang diambil dari Mei sampai Agustus 2017. Dari penelitian ini, ditemukan bahwa mahasiswa tidak pandai menempatkan ujaran yang harus dituturkan dengan dosen dan ujaran yang harus dituturkan dengan teman. Di samping itu, ada juga ditemukan bahwa mahasiswa ada yang seolah-olah mendikte atau mengatur jadwal dosen. Hal ini tentunya tidak santun dilakukan, apalagi bila berada di lingkungan akademik. Meskipun ada juga ujaran mahasiswa yang bersifat santun, ujaran yang bersifat tidak santun ini lebih bersifat tidak tahu norma atau tata krama. Banyak ditemukan kesantunan negatif daripada kesantunan positif pada data penelitian ini.

Kata Kunci kesantunan, tindak tutur, media sosial, *What's Up*

Pendahuluan

Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi antara satu dengan yang lain. Tanpa bahasa, seseorang tidak akan bisa menyampaikan maksud dan tujuan. Seseorang yang akan menyampaikan maksud dan tujuan tersebut haruslah memperhatikan kesantunan berbahasa yang akan digunakan. Setinggi apa pun ilmu seseorang, namun bila dalam berkomunikasi dia menggunakan bahasa yang tidak santun, tetap saja sama dengan orang yang tidak berpendidikan. Bahasa adalah sebuah sistem atau lebih tepatnya sekelompok sistem, yaitu sistem bunyi, sistem tata bahasa, sistem makna dan bahwa variasi dalam penggunaan bahasa seringkali bersifat sistematis (Thomas, Linda, dan Shan Wareing, 2007:17).

Dalam hal ini, khususnya terjadi pada mahasiswa yang terkadang tidak bisa menempatkan penggunaan bahasa yang diutarakan ketika berkomunikasi dengan dosen. Ketika seseorang berkomunikasi dengan orang yang memiliki usia lebih besar, hendaklah menggunakan kalimat yang santun dan sopan. Meskipun sebenarnya tujuan yang ingin disampaikan bermaksud baik, bila tidak dikemas dengan bahasa yang santun, orang yang usianya lebih besar tentu merasa kurang dihargai.

Bahasa menunjukkan cerminan pribadi seseorang. Karakter, watak, atau pribadi seseorang dapat diidentifikasi dari perkataan yang diucapkan. Penggunaan bahasa yang lemah lembut, sopan santun, sistematis, teratur, jelas, dan lugas mencerminkan pribadi penuturnya berbudi. Prinsip kesopanan menganjurkan agar komunikasi verbal dilakukan dengan sopan, yaitu bijaksana, mudah diterima, rendah hati, cocok, dan simpatik.

Bahasan ini tentunya berkaitan juga dengan teori pragmatik yang merupakan satu-satunya tataran dalam linguistik yang mengkaji bahasa dengan memperhitungkan juga penggunaannya. Para pakar pragmatik mendefinisikan istilah ini secara berbeda-beda. Yule (1996:3) misalnya, menyebutkan empat definisi pragmatik, yaitu (1) bidang yang mengkaji makna pembicara; (2) bidang yang mengkaji makna menurut konteksnya; (3) bidang yang melebihi kajian tentang makna yang diujarkan, mengkaji makna yang dikomunikasikan, atau terkomunikasikan oleh pembicara; dan (4) bidang yang mengkaji bentuk ekspresi menurut jarak sosial yang membatasi partisipan yang terlibat dalam percakapan tertentu.

Pengertian kesantunan sama dengan tata krama atau etiket. Kesantunan atau etiket adalah tata cara adat atau kebiasaan yang berlaku dalam suatu masyarakat beradab untuk memelihara hubungan baik antara sesama manusia. Kesantunan dapat dilihat dari berbagai segi kehidupan dalam pergaulan sehari-hari. (1) Kesantunan memperlihatkan sikap yang mengandung nilai sopan santun atau etiket dalam pergaulan sehari-hari. (2) Kesantunan sangat kontekstual, yakni berlaku dalam suatu masyarakat tertentu, tetapi belum tentu berlaku bagi masyarakat, tempat, atau situasi lain. (3) Kesantunan selalu bipolar, yakni memiliki hubungan dua kutub, seperti orang yang masih muda dengan orang yang lebih tua. (4) Kesantunan tercermin dalam cara bertutur kata (berbahasa), cara berbuat (bertindak), dan cara berdandan (berpakaian) (Sibarani, 2004:171).

Beberapa hal mengenai definisi kesantunan menurut Fraser: (1) Kesantunan itu adalah *property* atau bagian dari ujaran; jadi bukan ujaran itu sendiri. (2) Pendapat pendengarlah yang menentukan apakah kesantunan itu ada pada suatu ujaran. (3) Kesantunan itu dikaitkan dengan hak dan kewajiban peserta interaksi (1978:11). Di antara hak-hak penutur dalam sebuah percakapan atau interaksi ialah hak untuk bertanya. Namun, hak ini bukanlah tanpa batas.

Penulis mengambil bahasan ini agar masyarakat bisa lebih memperhatikan tindak tutur (*speech act*) yang lebih santun dalam berkomunikasi dengan orang lain sehingga bahasa yang dihasilkan juga lebih

sopan. Selain itu, dengan bahasan ini, masyarakat juga bisa lebih membedakan bahasa yang sifatnya tidak santun, kurang santun, atau lebih santun tergantung kepada siapa lawan bicaranya.

Menurut Brown dan Levinson (1987:92), teori kesantunan berbahasa berasal dari postulat empat strategi dasar bertutur, yaitu (1) bertutur terus terang tanpa basa-basi (*bald on record*), (2) bertutur terus terang dengan basa-basi yang berupa kesantunan positif, (3) bertutur terus terang dengan basa-basi yang berupa kesantunan negatif, dan (4) bertutur tidak secara terus terang atau secara samar-samar (*off record*). Teori kesantunan Brown dan Levinson muncul dalam kaitannya dengan strategi kedua, ketiga, dan keempat. Inti dari teori kesantunan Brown dan Levinson ialah dalam melakukan tindak tutur permintaan. Seorang penutur harus dapat menjaga perasaan (Wijana, 2004:2) atau menjaga muka mitra tutur agar tidak terancam (*face threatening act*).

Menurut Gunarwan (2007:215), ketidaklangsungan tindak tutur tidak selalu sejajar dengan kesantunan. Walaupun kesantunan berbahasa itu memang bersifat semesta (*universal*), manifestasinya berbeda-beda menurut masyarakat budayanya. Yang perlu diingat, ujaran yang menurut penutur santun, namun belum tentu santun juga di mata mitra tuturnya.

Dalam hal ini, ada beberapa peneliti yang telah meneliti kesantunan ini, di antaranya Wa Ode Nurfamily (2015) dengan judul penelitian “Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Lingkungan Keluarga”. Dia menemukan bahwa kesantunan berbahasa Indonesia dalam lingkungan keluarga masih banyak yang menggunakan bahasa yang santun. Dalam lingkungan keluarga yang dijadikan penelitian, tidak memperhatikan prinsip-prinsip kesantunan pada saat bercerita antara penutur dan mitra tutur karena dalam lingkungan keluarga menggunakan bahasa dan konteks yang informal.

Peneliti selanjutnya yang telah meneliti kesantunan, yaitu Helmita dan Idrus (2015) dengan judul penelitian “Perbandingan Kesantunan Penyiar Radio Berbahasa Indonesia dan Jepang”. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa fungsi bahasa sebagai media komunikasi dalam konteks tertentu ada kalanya termasuk dalam kesantunan berbahasa, namun di sisi lain juga ada yang melanggar norma-norma kesantunan tergantung pada konteks dan siapa lawan bicara yang dimaksud. Ujaran bahasa yang dikeluarkan sangat mempengaruhi kesantunan seseorang dalam berbahasa.

Dua penelitian terdahulu tersebut tentunya berbeda dengan yang diteliti sekarang. Dalam hal ini, peneliti lebih memfokuskan kesantunan berbahasa di media sosial karena dengan semakin majunya teknologi, tentunya juga bisa

mempengaruhi seseorang dalam berujar. Hendaknya teknologi harus bisa membantu seseorang pada tindakan yang positif, bukannya semakin memperburuk keadaan yang telah ada.

Metode

Metode pada penelitian ini ialah metode kualitatif yang dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut, yaitu pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis. Pada pengumpulan data, dilakukan dari Mei 2017 sampai Agustus 2017. Selama lebih kurang empat bulan ini, ditemukan data-data yang bisa dikatakan banyak yang mengandung unsur kurang santun daripada yang santun. Langkah berikutnya, data diperoleh dengan memakai teknik observasi melalui pesan-pesan yang masuk lewat media *what's up* penulis. Di samping itu, teknik catat ikut dipakai sebagai lanjutan dari teknik observasi.

Pada analisis data, data terdiri atas beberapa tahap, yaitu menyortir data, mengidentifikasi data, dan menjawab permasalahan. Penyortiran data dilakukan untuk memudahkan analisis mengingat sumber data cukup banyak, tidak tertutup kemungkinan data yang sama muncul berulang kali dalam konteks yang sama pula. Dengan demikian, penyortiran dilakukan untuk menghindari supaya data yang sama tidak teranalisis dua kali.

Pada penyajian hasil analisis data, dilakukan dalam bentuk narasi. Penyajian ke dalam bentuk narasi dibagi atas dua jenis, yaitu metode formal dan informal (Sudaryanto, 1993:145). Penyajian analisis ini menggunakan metode informal karena penyajian analisis dari penelitian ini hanya dengan memakai kata-kata biasa.

Analisis Kesantunan Berbahasa antara Mahasiswa dan Dosen melalui Percakapan di Media Sosial *What's Up*

Data 1:

What's up tanggal 2 Mei 2017

Mahasiswa : Mam ms...sorry gak bisa datang kuliah hari ini, krna da rapat hri ini dr pagi sampai malam.. ms msuk hr pa lg?

Dosen : jum'at, Translation jam 2 siang

Mahasiswa : Berarti bsok sampai kamis ms..gak k kampus?

Dosen : Besok saya k kampus ada pratikum labor jam 10.00, kamis ada acara di Kopertis

Mahasiswa : Owh..ya ms...thanks..

Dari data (1) tersebut, penulis melihat bahwa ujaran tersebut termasuk kepada kesantunan negatif karena idealnya bila mengirim pesan kepada dosen, hendaknya kalimat yang disampaikan tersebut jangan disingkat-singkat. Apalagi kalau sampai kalimat tersebut kurang dipahami maksudnya, seperti pada kata *da rapat* (ada rapat). Kata sapaan pada awal percakapan juga menggunakan dua macam kata sapaan sekaligus, yaitu *mam* dan *ms*. Padahal, seharusnya salah satu saja juga sudah cukup. Bila dosen tersebut sudah menikah berarti *mam*, bila belum menikah berarti *miss*. Selain itu, juga terkesan harus diulang-ulang, padahal si dosen telah memberikan jadwalnya yang berada di kampus.

Data 2:

What's up tanggal 6 Mei 2017

*Mahasiswa : Assalamualaikum miss, tadi kata **** udah ciap miss
periksa thesis **** yang kemaren ya miss? Tapi **** nggak
ada teman untuk kesana miss n motor juga nggak ada miss.
Gimana cra nx lg miss? Bsk miss nggak ada k kampus ya
miss?*

Dosen : Nggak, besok saya gak ke kampus

*Mahasiswa : **** cri teman yang pnx motor utk kesana dlu miss...*

Berdasarkan data tersebut, sangat jelas terlihat bahwa sepertinya mahasiswa tersebut kurang bisa membedakan penyusunan kata-kata yang pantas untuk dosen dan mana kata-kata yang pantas untuk teman sebayanya. Hal ini bisa dikatakan kesantunan negatif juga karena seolah-olah menyamakan mitra tuturnya antara dosen dan teman sebayanya. Bisa dilihat dari penulisan kata-katanya, seperti bahasa gaul: *ciap* (siap), *cra nx* (caranya), *pnxa* (punya), kata-kata tersebut identik dengan anak muda sekarang ini dengan istilah bahasa gaul. Namun, tentu saja kurang pantas diutarakan kepada seorang dosen, apalagi bila yang didiskusikan berkaitan dengan permasalahan akademik.

Selain itu juga, seharusnya dosen tidak perlu tahu apakah mahasiswa tersebut ada teman atau ada kendaraan atau tidak untuk menemui dosennya karena itu berkaitan dengan urusan pribadi mahasiswa itu sendiri. Lagipula, hal ini juga tergantung niat. Bila si mahasiswa tersebut berniat untuk segera menemui dosennya, tentunya dia tidak perlu menyebutkan hal ini atau masalah ini dan itu kepada dosen yang dituju, harusnya si mahasiswa punya cara sendiri untuk menyelesaikan masalahnya.

Data 3:

What's up tanggal 8 Mei 2017

*Mahasiswa : Masih di kampus miss? Tadi **** sm **** udh k sekre,
tp miss msh ngajar.. jd kami prgi mkn dlu miss.*

Ckrg udh d sekre miss?
Dosen : *Saya di sekre*

Dari ujaran pada data (3) di atas, tanda (*) berarti nama si mahasiswa yang tidak perlu untuk disebutkan. Sebagai mahasiswa, tentunya sudah selayaknya menunggu dosen bila ada keperluan. Namun, dari data di atas, sepertinya mahasiswa tersebut tidak perlu nyinyir terhadap dosen yang akan ditunggunya. Pernyataan ini termasuk kesantunan negatif karena kurang pantas dilakukan mahasiswa terhadap dosen. Apalagi, kalau dosen tersebut sedang mengajar, tidak perlu diganggu, cukup tunggu saja sampai dosen tersebut selesai melakukan tugasnya.

Data 4:

What's up tanggal 8 Mei 2017

Mahasiswa : *Assalamualaikum ms, ini ***** saya minta izin ngga bisa hadir kuliah nanti sama ms, soalnya keadaan saya masih \ sakit. Makasih ms*

Pada data ini, ujaran yang disampaikan oleh mahasiswa termasuk pada kesantunan positif karena pernyataan si mahasiswa hanya berisi tentang informasi bahwa dia tidak bisa mengikuti perkuliahan. Hal ini bertujuan agar si dosen tidak memberikannya absen alfa, tapi absen izin karena si mahasiswa ini telah memberitahukannya melalui pesan singkat di media sosial *what's up*. Kalimat yang diutarakan juga cukup sopan dan santun bila diutarakan kepada dosen.

Data 5:

What's up tanggal 8 Mei 2017

Mahasiswa : *Siang ms, bsok ms masuk jam brapa ms?*

Dosen : *Jam 9 pagi, Translation*

Mahasiswa : *Sampai jam brapa ms?*

Dosen : *stgh 11*

Mahasiswa : *Ok ms*

Dari data (5) di atas, sepertinya kurang pantas untuk menanyakan perkuliahan harusnya selesai jam berapa karena si mahasiswa tentunya bisa melihat sendiri pada jadwal perkuliahan yang telah dimilikinya. Hal ini termasuk kepada kesantunan negatif karena idealnya mahasiswa itu mencari informasi sendiri, bukan serba dikasih tahu oleh dosen, kecuali ada informasi yang memang mahasiswa harus mendapatkan informasi tersebut dari dosennya langsung. Kenapa harus bertanya perkuliahan sampai jam berapa, bukankah

biasanya mahasiswa sudah mengetahui perkuliahan untuk mata kuliah tertentu harus diselesaikan dalam waktu berapa lama.

Data 6:

What's up tanggal 9 Mei 2017

Mahasiswa : Di ruangan mana nanti ms..??

Kami dah d skre ms

Ujaran di atas termasuk kepada kesantunan negatif. Idealnya sebelum perkuliahan, mahasiswa seharusnya sudah menunggu di lokal tempat proses belajar mengajar berlangsung, bukannya menunggu di sekre (sekretariat) Prodi Sastra Inggris. Lagipula, hal seperti ini tidak perlu ditanyakan kepada dosen yang bersangkutan langsung karena mahasiswa bisa melihat lokal tempat perkuliahan dilaksanakan sesuai dengan jadwal perkuliahan yang telah tertera. Kalaupun ada perubahan tempat, biasanya dosen yang bersangkutan akan memberitahukan kepada mahasiswa bahwa ada pergantian tempat kuliah. Jadi, pernyataan seperti ini, harusnya tidak perlu dikirim lewat *what's up* kepada dosen, cukup tunggu di kampus saja. Kantor Prodi Sastra Inggris tersebut bukan untuk mahasiswa yang menunggu dosen sebelum memulai proses belajar mengajar, tapi kantor Prodi Sastra Inggris tersebut salah satu tujuannya ialah untuk mahasiswa yang akan berurusan dengan dosen atau urusan akademik lainnya.

Data 7:

What's up tanggal 10 Mei 2017

*Mahasiswa : Miss hari jum'at ada bisa **** bimbingan miss?*

Dosen : Kira - kira jam 3an y..

Ujaran di atas termasuk kepada kesantunan positif karena pernyataan tersebut berisi tentang pertanyaan kepada dosen pembimbing apakah dosen pembimbing mahasiswa tersebut bisa ditemui pada hari jum'at untuk bimbingan skripsi. Hal ini sangat wajar dilakukan dan ditanyakan kepada dosen pembimbing karena masing-masing dosen punya jadwal sendiri-sendiri untuk bimbingan skripsi. Oleh karena itu, si mahasiswa harus menanyakan dulu jadwal konsultasi bimbingan skripsi yang sesuai dengan jadwal dosen tersebut.

Data 8:

What's up tanggal 10 Mei 2017

*Mahasiswa : Assalamualaikum miss, ini ***** mahasiswa *** semester 2, nanti kita ada lab miss?*

Dosen : Y, seperti biasa jadwalnya

Kata *lab* pada ujaran di atas berarti 'labor'. Selayaknya bila ada perubahan jadwal praktikum labor, tentunya si dosen akan memberitahukan pada hari sebelumnya. Bila tidak ada pemberitahuan, praktikum akan berjalan sesuai dengan jadwal yang sebagaimana mestinya. Dari ujaran di atas, disiratkan bahwa si mahasiswa seolah-olah berharap bahwa pada hari tersebut tidak dilaksanakan praktikum labor karena satu dan lain hal. Namun, ternyata keadaannya tidak demikian. Selagi tidak ada informasi yang diberikan kepada mahasiswa tentang perubahan jadwal dari si dosen, berarti jadwal praktikum labor sesuai dengan jadwal yang biasa. Hal ini termasuk kepada kesantunan negatif karena sepertinya hal ini tidak perlu dipertanyakan kepada dosen lewat media sosial *what's up*.

Data 9:

What's up tanggal 4 Agustus 2017

*Mahasiswa : Ping, Assalamualaikum miss, miss ada boleh **** k rumah miss nanti sore? **** mau minta acc jilid miss.*

Dosen : Saya lihat dulu yang udah di revisi y, nanti sore aja

Ujaran pada data (9) ini muncul karena si mahasiswa akan menemui dosen pembimbingnya untuk minta tanda tangan *acc* jilid skripsi. Idealnya ketika mahasiswa selesai ujian kompre, mahasiswa harus merevisi lagi skripsinya sesuai dengan kritik dan saran yang telah diberikan oleh dosen-dosen penguji ketika sidang skripsi. Setelah direvisi, mahasiswa harus memperlihatkan kembali hasil yang telah direvisi tersebut kepada dosen pengujinya, apakah sudah betul yang dibuat atau belum. Namun, kenyataan yang terjadi pada mahasiswa yang satu ini berbeda. Hal ini bisa dilihat pada data di atas. Si mahasiswa langsung meminta *acc* untuk penjilidan skripsi kepada dosen pembimbing sekaligus pengujinya. Sebagai penguji juga, sikap yang seharusnya dilakukan ialah melihat dulu hasil revisi yang telah dibuat karena ini bukan sekadar tugas kuliah biasa, tapi suatu karya ilmiah yang harus dibuat oleh mahasiswa sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada jenjang strata satu, khususnya pada Program Studi Sastra Inggris. Jadi, ujaran pada data (9) ini termasuk kepada kesantunan negatif karena sangat kurang pantas diutarakan kepada dosen.

Data 10:

What's up tanggal 18 Agustus 2017

*Mahasiswa : Ping, Assalamualaikum miss, Miss Mita ada di rumah nanti? **** mau mintak tanda tangan skripsi miss, jam 9 **** ke rumah miss ya. Makasih Miss*

Dosen : Jam 9 saya masih sibuk..jam 10an aja

*Mahasiswa : Iya miss nanti **** jam 10an sampey sana*

Lain halnya ujaran pada data sebelumnya, lain pula yang ini. Pada data ini, si mahasiswa seolah-olah yang mengatur atau yang menentukan jadwal dosen pembimbingnya harus ditemui jam berapa. Bisa dilihat dari kalimat “*jam 9 **** ke rumah miss ya...*”. Tanda * sengaja dihilangkan karena merupakan nama si mahasiswa. Hal ini termasuk kepada kesantunan negatif. Maksudnya santun, tapi caranya tidak sesuai dilakukan kepada dosen. Dari sini terlihat bahwa mahasiswa pula yang menentukan jadwalnya untuk menemui dosen pembimbingnya. Namun karena dosen yang bersangkutan tidak bisa ditemui pada pukul segitu, diundur pada pukul 10. Seharusnya bila mahasiswa ini bisa sedikit lebih sopan, dia bisa mengutarakan dengan contoh pernyataan, “Kira-kira jam berapa ya miss, saya bisa temui miss untuk minta tanda tangan skripsi”, bukannya langsung mematok jam sekian saya akan menemui *miss*. Masih syukur dosen yang bersangkutan mau membalas pesan si mahasiswa, terkadang ada dosen bila mendapat pesan yang kira-kira kalimatnya kurang sopan, si dosen tidak akan mau membalas pesan dari si mahasiswa tersebut. Dan tentunya, si mahasiswa akan tetap menanti-nanti balasan pesan yang sebenarnya tidak kunjung dibalas.

Penutup

Dalam penelitian ini, sangat banyak ditemukan kesantunan negatif dibandingkan dengan kesantunan positif. Hal ini tentunya juga bisa dijadikan pelajaran bagi mahasiswa mengapa banyak mahasiswa sekarang kurang beradab dalam bertutur dengan dosennya, apalagi bila tuturan tersebut hanya lewat media sosial. Dengan semakin canggihnya fasilitas untuk berkomunikasi, bisa memudahkan seseorang dalam menyampaikan atau menanyakan sesuatu. Namun, bukan berarti dengan kalimat yang kurang sopan. Apalagi bila ujaran tersebut dituturkan kepada orang yang lebih tua dari mahasiswa tersebut, seperti dosen.

Daftar Pustaka

- Brown, Penelope dan Stephen C Levinson. 1987. *Universals in Language Usage: Politeness Phenomena. Questions and Politeness*. Penyunting Esther N Goody. Cambridge: Cambridge University Press.
- Fraser, Bruce. 1978. *Acquiring Social Competence in a Second Language*. RELC Journal 9.1-21.
- Gunarwan, Asim. 2007. *Pragmatik: Teori dan Kajian Nusantara*. Jakarta: Universitas Atma Jaya.
- Helmita dan Idrus. 2015. *Perbandingan Kesantunan Penyiar Radio Berbahasa Indonesia dan Jepang*. Padang: Jurnal Kotoba Volume 2.

- Nurfamily, Wa Ode. 2015. *Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Lingkungan Keluarga*. Kendari: Jurnal Humanika, No. 15, Volume 3 Bulan Desember.
- Sibarani, Robert. 2004. *Antropolinguistik*. Medan: Poda.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana.
- Thomas, Linda dan Shan Wareing. 2007. *Bahasa, Masyarakat, dan kekuasaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wijana, I dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.